

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

Pembahasan pada bab ini akan menyajikan tinjauan pustaka sebagai landasan kerangka pemikiran dan hipotesis. Dalam melaksanakan penelitian sebuah pemahaman tentang penelitian yang akan dilakukan dinilai sangat penting. Sehingga dalam pembahasan permasalahan mengenai Pengaruh *E-Money* dan Tingkat Suku Bunga terhadap Jumlah Uang Beredar dan *Velocity of Money* dengan Inflasi sebagai Variabel Moderasi Tahun 2010-2022 membutuhkan teori yang relevan dengan penelitian.

2.1.1 Uang

Menurut Solikin Suseno (2002:2) mendefinisikan uang adalah seperti apa yang kita bayangkan, yaitu suatu benda yang dapat ditukarkan dengan benda lain, dapat digunakan untuk menilai benda lain, dapat disimpan, dan digunakan untuk membayar utang di waktu yang akan datang. Menurut Kasmir (2014), uang merupakan alat tukar menukar, dalam hal ini uang digunakan sebagai alat untuk membeli atau menjual suatu barang maupun jasa. Dengan kata lain uang dapat digunakan untuk membayar barang yang akan dibeli atau diterima sebagai akibat dari penjualan barang dan jasa. Selain itu, secara sadar maupun tidak, seluruh aktivitas ekonomi masyarakat diukur, ditentukan, serta dipengaruhi oleh uang. Hal ini berarti bahwa seluruh aktivitas perekonomian baik produksi, distribusi, konsumsi, maupun investasi melibatkan uang di dalamnya.

Situs resmi Bank Indonesia memaparkan bahwasannya menurut UU Nomor 7 Tahun 2011 tentang uang, menjelaskan pengertian uang ialah sebagai alat pembayaran yang sah. Dengan kata lain, uang adalah suatu benda yang pada dasarnya dapat diterima menjadi metode pembayaran terhadap barang dan jasa atau sebagai alat pemenuhan kewajiban terhadap uang itu sendiri. Uang dapat memudahkan terjadinya proses perekonomian di sebuah negara berjalan dengan baik. Menurut Sadono Sukirno (2016), uang adalah sebuah benda yang mendapatkan persetujuan dari masyarakat menjadi alat perantara dalam pengadaan alat tukar menukar yang dinilai penting dalam proses perekonomian.

Menurut Manurung *et al.* (2004) suatu benda harus bersifat *portability* (mudah dibawa), *durability* (tahan lama), *divisibility* (dapat dipecah menjadi unit-unit nilai yang lebih rendah), *standardizability* (dapat distandarisasi), *recognizability* (diakui), *stability of value* (memiliki nilai yang stabil), dan *elasticity of supply* (jumlah uang beredar mencukupi) sehingga dapat digunakan sebagai uang.

Fungsi uang dibagi menjadi 4 macam, yaitu: (Solikin Suseno, 2002)

- a. Alat Tukar (*Medium of Exchange*), suatu benda yang digunakan ketika seorang pembeli melakukan pembayaran terhadap penjual pada saat mereka ingin membeli barang atau jasa.
- b. Alat Penyimpan Nilai (*Store of Value*), sesuai dengan sifat manusia sebagai makhluk yang gemar mengumpulkan dan menyimpan kekayaan dalam bentuk barang-barang yang

berharga untuk digunakan di masa yang akan datang, tidak dapat dipungkiri bahwa uang merupakan salah satu pilihan untuk menyimpan kekayaan.

- c. Satuan Hitung (*Unit of Account*), standar untuk menetapkan harga-harga dan catatan hitung, dengan adanya uang tukar-menukar dan penilaian terhadap suatu barang akan lebih mudah dilakukan.
- d. Ukuran Pembayaran yang Tertunda (*Standard for Deffered Payment*), fungsi uang ini terkait dengan transaksi pinjam-meminjam, uang merupakan salah satu cara untuk menghitung jumlah pembayaran pinjaman tersebut.

Jenis-jenis uang dibagi menjadi 4 macam, yaitu: (Kasmir, 2014)

- a. Berdasarkan nilai: *representative full bodied money* (tidak bernilai penuh), *full bodied money* (bernilai penuh)
- b. Berdasarkan kawasan: mata uang sesuai dengan negaranya masing-masing (uang lokal), uang regional, uang internasional
- c. Berdasarkan bahannya: uang logam, uang kertas
- d. Berdasarkan lembaga: uang kartal, uang giral

2.1.1.1 E-Money (Electronic Money)

Dalam Zunaitin *et al.* (2017) mendefinisikan *e-money* menurut Bank International Settlement (BIS) adalah “*stored value or prepaid products in which a record of the funds or value available to a consumer is stored on an electronic device in the consumer’s possession*” atau sebuah produk

stored-value atau *prepaid* yang dimiliki seseorang, di mana sejumlah nilai uang telah disimpan dalam suatu media elektronik yang digunakan sebagai alat transaksi. Dalam *e-money* nilai uang telah tersimpan secara elektronik dalam alat pembayaran berupa media elektronik dalam alat pembayaran berupa media server atau chip yang digunakan (Pramono *et al*, 2006 dan Abidin, 2015). Uang elektronik ini diatur dalam PBI Nomor 16/8/PBI/2014 tentang perubahan atas 11/12/PBI/2009 tentang uang elektronik.

Menurut situs resmi Bank Indonesia, *e-money* didefinisikan sebagai alat pembayaran yang memenuhi unsur-unsur sebagai berikut:

- a. Diterbitkan atas dasar nilai uang yang disetor terlebih dahulu kepada penerbit;
- b. Nilai uang disimpan secara elektronik dalam suatu media seperti server atau chip;
- c. Nilai uang elektronik yang di kelola oleh penerbit bukan merupakan simpanan sebagaimana dimaksud dalam undang-undang yang mengatur mengenai perbankan.

Penggunaan *e-money* sebagai alat pembayaran dapat memberikan kemudahan dan kecepatan dalam melakukan transaksi pembayaran tanpa perlu membawa uang tunai. Tidak lagi menerima uang kembalian dalam bentuk barang (seperti permen) akibat pedagang tidak mempunyai uang kembalian bernilai kecil (receh). Sangat *applicable* untuk transaksi massal yang nilainya kecil namun frekuensinya tinggi, seperti: transportasi, parkir, tol, *fast food*, dll.

Menurut PBI Nomor 16/8/PBI/2014 tentang uang elektronik menjelaskan bahwa jenis *e-money* berdasarkan pencatatan data identitas pemegang uang elektronik dibagi menjadi dua, yaitu yang data identitas pemegangnya terdaftar dan tercatat pada penerbit (*registered*) dan yang data identitas pemegangnya tidak terdaftar dan tidak tercatat pada penerbit (*unregistered*).

a. Uang Elektronik *Registered*

Merupakan uang elektronik yang data identitas pemegangnya tercatat/terdaftar pada penerbit uang elektronik. Dalam kaitan ini, penerbit harus menerapkan prinsip mengenal nasabah dalam menerbitkan uang elektronik *registered*. Batas maksimum nilai uang elektronik yang tersimpan pada media chip atau server untuk jenis *registered* adalah Rp5.000.000,00 (lima juta Rupiah).

b. Uang Elektronik *Unregistered*

Merupakan uang elektronik yang data identitas pemegangnya tidak tercatat/terdaftar pada penerbit uang elektronik. Batas maksimum nilai uang elektronik yang tersimpan pada media chip atau server untuk jenis *unregistered* adalah Rp1.000.000,00 (satu juta Rupiah).

Sedangkan menurut PBI Nomor 16/8/PBI/2014, berdasarkan tempat penyimpanan nilai dana uang elektronik juga dibagi menjadi 2, yakni:

a. Uang Elektronik Berbasis Kartu atau Chip

Nilai dana dari uang elektronik berbasis kartu atau chip ini dicatat pada media elektronik yang dikelola oleh penerbit juga dicatat pada media elektronik yang dikelola oleh pemegang (*developer*). Sistem pencatatan seperti ini terjadi pada uang elektronik berbasis kartu atau chip dan memungkinkan transaksi lain dilakukan secara *offline*.

b. Uang Elektronik Berbasis Server

Nilai dana pemegang uang elektronik berbasis server ini tersimpan pada *database* penerbit dan dalam melakukan transaksi akan membutuhkan media berupa *gadget* pengguna untuk mengirim *password* dan nilai transaksi yang dibutuhkan serta menerima nomor token untuk melakukan transaksi. Sistem pencatatan seperti ini terjadi pada uang elektronik berbasis server dan hanya dapat dilakukan secara *online* (terhubung koneksi internet).

Menurut Solikin Suseno (2002), jenis-jenis transaksi dengan menggunakan *e-money* secara umum dibagi menjadi dua, yakni:

a. Penerbitan (*issuance*) dan pengisian ulang (*top up*)

Pengisian nilai uang ke dalam media uang elektronik dapat dilakukan terlebih dahulu oleh penerbit sebelum dijual kepada pemegang. Untuk selanjutnya pemegang uang elektronik bisa melakukan pengisian ulang (*top up*) yang dapat dilakukan

dengan berbagai cara, antara lain melalui penyeteroran uang tunai, pendebitan uang dari rekening bank lain, atau melalui terminal-terminal pengisian ulang yang telah dilengkapi peralatan khusus oleh penerbit.

b. Transaksi Pembayaran

Transaksi pembayaran menggunakan *e-money* pada prinsipnya dilakukan penukaran nilai uang dalam bentuk data elektronik dengan barang antara pemegang uang elektronik dan pedagang menggunakan protokol yang telah ditetapkan.

2.1.1.2 Teori Permintaan Uang

1. Teori Klasik

Teori klasik adalah sebuah teori yang membahas mengenai penawaran dan permintaan uang serta interaksi antara keduanya. Teori ini berfokus pada hubungan antara penawaran uang dengan jumlah uang yang beredar dengan nilai uang atau tingkat harga. Hubungan antar kedua variabel dijabarkan melalui konsep teori mengenai permintaan uang. Perubahan jumlah uang yang beredar atau penawaran uang berinteraksi dengan permintaan uang yang selanjutnya akan menentukan nilai uang. Teori klasik di antaranya sebagai berikut: (Ambarani, 2015)

a. Teori Kuantitas Sederhana (David Ricardo)

Teori kuantitas sederhana oleh Ricardo membahas hubungan lurus antara jumlah uang dengan harga suatu

barang. Ricardo menyimpulkan bahwa ketika jumlah dari uang naik dua kali lipat, maka harga juga akan naik dua kali lipat dan sebaliknya.

Rumus:

$$P = K \times P \text{ atau } P = \frac{1}{K \times M}$$

Di mana:

M = Jumlah Uang Beredar

P = Tingkat Harga

K = Merupakan Faktor Proporsional yang Konstan

Teori ini menyatakan bahwa jumlah uang beredar dan tingkat harga memiliki hubungan yang proposional, yaitu dengan rumus sebagai berikut:

$$P = f(M)$$

Apabila jumlah uang beredar mengalami kenaikan, maka harga juga akan mengalami kenaikan yang sama. Dari hal tersebut untuk menjaga kesetabilan dari harga diperlukan kebijakan untuk menjaga stabilisasi dari jumlah uang yang beredar. Teori kuantitas ini merupakan teori yang sederhana, karena pada teori ini tidak memperhatikan atau memperhitungkan faktor apa saja yang mempengaruhi cepatnya peredaran uang atau *velocity of money* (disingkat sebagai V). Teori ini tidak sesuai dengan keadaan sebenarnya yang terjadi di masyarakat (Ambarani, 2015).

b. *Transaction Equation* (Irving Fisher)

$$MVt = PT \dots\dots\dots(1)$$

Dalam setiap transaksi, jumlah uang yang dibayarkan oleh pembeli dan yang diterima oleh penjual harus sama jumlahnya atau dengan kata lain dalam perekonomian nilai dari suatu barang atau jasa yang dijual harus sama dengan nilai dari barang atau jasa yang dibeli dalam suatu periode tertentu. Volume dari transaksi (T) sama dengan nilai dari barang yang dijual kemudian dikali dengan rata-rata dari harga barang tersebut (P). Di sisi lain, nilai dari suatu barang yang ditransaksikan haruslah sama dengan volume uang yang ada di masyarakat (M) dikali dengan rata-rata perputaran uang dari satu tangan ke tangan lainnya, dalam periode tersebut (Vt).

Irving Fisher menyatakan nilai uang ditentukan oleh 4 faktor yaitu:

- 1) Jumlah uang beredar (M)
- 2) Cepatnya peredaran uang (V)
- 3) Rata-rata harga per transaksi (P)
- 4) Jumlah barang yang diperdagangkan atau volume barang yang diperdagangkan atau jumlah transaksi yang dilakukan dalam setahun (T)

Teori permintaan uang menurut Irving Fisher dinyatakan ke dalam persamaan berikut:

$$MV = PT$$

Persamaan di atas diubah menjadi persamaan uang dengan mengganti volume barang yang diperdagangkan (T) dengan output riil (Q). Formulasi teori kuantitas menjadi:

$$M.V = P.Q = Y \text{ atau } V = \frac{PY}{M}$$

Di mana:

$$Y = P.Q = \text{PDB Nominal}$$

c. *Cambridge Equation of Exchange* (Cambridge)

Teori ini menekankan pada perilaku seseorang yang akan mengalokasikan kekayaan yang dimilikinya dalam berbagai bentuk, salah satunya yaitu dalam bentuk uang. Perilaku seseorang tersebut dipengaruhi oleh pertimbangan antara untung dan rugi dari pemegang uang. Teori Cambridge ini lebih menekankan pada faktor-faktor yang memengaruhi perilaku dari seseorang (mempertimbangkan untung dan rugi) yang dihubungkan antara permintaan akan uang dengan volume transaksi yang direncanakannya. Selain dipengaruhi oleh volume transaksi dan kelembagaan yang ada, teori Cambridge mengatakan bahwa permintaan akan uang juga dipengaruhi oleh tingkat bunga, besar kekayaan yang dimiliki masyarakat, dan ramalan/harapan dari

masyarakat pada masa yang akan datang. Di dalam jangka pendek, teori cambridge memiliki anggapan bahwa antara volume transaksi, jumlah kekayaan dan pendapatan nasional mempunyai hubungan yang proposional-konstan satu sama lain. Pada teori ini menganggap bahwa ceteris paribus permintaan akan uang di masyarakat adalah proposional dengan pendapatan nasional.

$$Ms = k.PY \text{ atau } P = \frac{1}{k}Ms.Y$$

Teori ini tidak memiliki terlalu banyak perbedaan dengan teori yang dikemukakan oleh Fisher, kecuali tambahan ceteris paribus pada teori ini (yang berarti tingkat harga, tingkat bunga, tingkat harga riil dan harapan adalah konstan). Pentingnya dari perbedaan tersebut walaupun dalam jangka pendek, karena tidak menutup kemungkinan bahwa faktor-faktor seperti tingkat bunga dan ekspektasi yang berubah pada teori Cambridge. Jika faktor-faktor tersebut berubah, maka k juga akan berubah. Teori Cambridge mengatakan bahwa jika tingkat bunga naik, masyarakat akan cenderung mengurangi jumlah uang yang mereka pegang, meskipun volume transaksi yang mereka rencanakan tetap. Demikian juga faktor ekspektasi yang ikut mempengaruhi tingkat bunga di masa yang akan datang, jika tingkat bunga tersebut naik (yang berarti penurunan surat

berharga atau obligasi) maka orang akan cenderung mengurangi jumlah surat berharga yang dipegangnya dan menambah jumlah uang tunai yang dipegang, dan ini pula juga dapat mempengaruhi “k” dalam jangka pendek.

2. Teori Keynes

Teori Keynes bersumber dari teori yang dikemukakan oleh Cambridge, perbedaannya terdapat pada penekanan fungsi uang sebagai penyimpan nilai (*store of value*) dan bukan hanya sebagai alat tukar (*means of exchange*), teori ini dikenal dengan teori *liquidity preference*. Keynes membedakan 3 motif alasan orang memegang uang. Berdasarkan “*psychological law of consumers behavior*”, alasan orang untuk memegang uang dapat dibagi menjadi 3, yaitu:

1) Motif transaksi

Keynes menyatakan bahwa permintaan uang kas untuk tujuan transaksi tergantung pada pendapatan (Nopirin, 2007). Di mana makin tinggi tingkat pendapatan, makin besar keinginan untuk transaksi. Seseorang atau masyarakat yang tingkat pendapatannya tinggi, biasanya melakukan transaksi yang lebih banyak dibandingkan masyarakat yang pendapatannya rendah.

2) Motif berjaga-jaga

Keynes menjelaskan bahwa permintaan uang untuk motif berjaga-jaga dipengaruhi oleh pendapatan, karena

jika tingkat pendapatan tinggi, maka seseorang akan menghadapi kemungkinan timbulnya kesempatan kesempatan yang lebih baik, tetapi dengan risiko yang lebih besar.

3) Motif spekulasi

Menurut Keynes makin tinggi tingkat bunga, makin rendah keinginan masyarakat akan uang kas untuk tujuan atau motif spekulasi. Sebaliknya, makin rendah tingkat suku bunga, maka makin besar keinginan masyarakat untuk menyimpan uang kas.

3. Teori Setelah Keynes (*The Inventory Theory*)

Teori permintaan uang Keynes kemudian dikembangkan Wiliam Baumol dan James Tobin dengan fokus utama penelitian adalah lebih memahami peranan suku bunga dalam permintaan uang. Wiliam Baumol dan James Tobin mengembangkan model permintaan akan uang yang sama secara terpisah, yang menunjukkan bahwa jumlah uang yang dipegang untuk tujuan transaksi bersifat sensitif terhadap tingkat suku bunga.

Kesimpulan dari Baumol-Tobin dapat dinyatakan sebagai berikut: Ketika tingkat suku bunga meningkat, jumlah dari uang tunai yang dipegang untuk transaksi akan turun, yang berarti percepatan akan naik seiring dengan kenaikan tingkat suku bunga. Dengan kata lain, komponen transaksi dari permintaan uang berhubungan negatif dengan

tingkat suku bunga. Begitu pula dengan permintaan uang untuk berjaga-jaga berhubungan negatif dengan tingkat suku bunga. Ketika tingkat suku bunga meningkat, biaya peluang untuk memegang uang untuk berjaga-jaga akan meningkat sehingga saldo untuk memegang uang tunai akan turun.

Tobin mengembangkan model permintaan uang untuk spekulasi yang bertujuan untuk mengatasi kritik terhadap analisis Keynes. Ide dasarnya bahwa masyarakat tidak hanya peduli terhadap perkiraan tingkat pengembalian sebuah aset terhadap aset lainnya ketika memutuskan apa yang harus dipegang dalam portofolionya, tetapi masyarakat juga peduli terhadap risiko tingkat pengembalian yang diperoleh dari masing-masing aset. Secara khusus, Tobin mengasumsikan bahwa sebagian besar orang adalah penghindar risiko (*risk-averse*) yang menunjukkan bahwa orang bersedia memegang aset dengan perkiraan tingkat pengembalian yang lebih rendah jika risikonya lebih sedikit. Salah satu karakteristik uang adalah tingkat pengembaliannya pasti; Tobin mengasumsikan tingkat pengembalian atas uang adalah nol. Sebaliknya, obligasi mempunyai fluktuasi harga cukup besar, dan tingkat pengembaliannya dapat sangat berisiko dan terkadang negatif. Jadi, meskipun perkiraan tingkat pengembalian dari obligasi melebihi perkiraan tingkat pengembalian dari uang, orang masih memegang uang sebagai penyimpan kekayaan karena uang

mempunyai resiko yang lebih kecil terkait dengan tingkat pengembaliannya daripada resiko obligasi.

Analisis Tobin juga menunjukkan bahwa orang dapat mengurangi jumlah total risiko dalam suatu portofolio dengan melakukan diversifikasi yaitu dengan memegang obligasi maupun uang. Model tersebut menunjukkan individu akan memegang obligasi dan uang secara simultan sebagai penyimpan kekayaan. Analisis ini merupakan gambaran perilaku manusia yang lebih realistis daripada yang digambarkan Keynes, prinsip yang mendasari Tobin mengenai permintaan uang untuk tujuan spekulasi terlihat bergantung pada dasar yang lebih kuat.

2.1.2 Tingkat Suku Bunga

Menurut pendapat Sunariyah (2004) suku bunga adalah harga dari pinjaman, suku bunga dinyatakan sebagai persentase uang pokok per unit waktu, bunga merupakan suatu ukuran harga-harga sumber daya yang digunakan oleh debitur yang harus dibayarkan kepada kreditur. Sedangkan menurut teori Keynes tingkat bunga merupakan suatu fenomena moneter, artinya tingkat bunga ditentukan oleh penawaran dan permintaan akan uang (ditentukan di pasar uang). Suku bunga adalah harga dana yang dapat dipinjamkan besarnya ditentukan oleh preferensi dan sumber pinjaman berbagai pelaku ekonomi di pasar.

Beberapa fungsi suku bunga antara lain sebagai berikut:

- a. Suku bunga sebagai daya tarik bagi para penabung yang mempunyai dana lebih untuk diinvestasikan.
- b. Suku bunga juga dapat digunakan sebagai alat moneter dalam rangka mengendalikan penawaran dan permintaan uang yang beredar dalam perekonomian.
- c. Pemerintah dapat memanfaatkan suku bunga untuk mengontrol jumlah uang yang beredar. Dengan kata lain pemerintah dapat mengatur sirkulasi uang dalam suatu perekonomian.
- d. Tingkat suku bunga dapat juga digunakan sebagai alat moneter untuk mengendalikan penawaran dan permintaan uang yang beredar dalam suatu perekonomian.

Besarnya suku bunga beragam sesuai dengan kemampuan debitur dalam memberikan tingkat pengembalian kepada kreditur. Suku bunga dapat menjadi salah satu acuan investor dalam pengambilan keputusan investasi pada pasar modal. Investor dapat memutuskan bentuk investasi yang mampu menghasilkan keuntungan yang optimal dengan membandingkan tingkat keuntungan dan risiko pada pasar modal dengan tingkat suku bunga yang ditawarkan sektor keuangan. Suku bunga sektor keuangan yang biasa digunakan sebagai padoman investor disebut juga tingkat suku bunga bebas risiko (*risk free*), yaitu meliputi suku bunga bank sentral dan suku bunga deposito.

Penetapan tingkat bunga dilakukan oleh Bank Indonesia sesuai dengan UU Nomor 23 Tahun 1999 tentang Bank Indonesia. Sawaldjo Puspoprano (2004) pun mengatakan *BI Rate* adalah: “Suku bunga dengan tenor 1 bulan yang diumumkan oleh Bank Indonesia secara periodik untuk jangka waktu tertentu yang berfungsi sebagai sinyal kebijakan moneter”.

Suku bunga dipengaruhi oleh perubahan preferensi para pelaku ekonomi dalam hal pinjaman dan pemberian pinjaman, tidak hanya itu suku bunga juga dipengaruhi oleh perubahan daya beli uang, suku bunga pasar atau suku bunga yang berubah dari waktu ke waktu. Tingkat suku bunga yang dinaikkan diharapkan agar jumlah uang yang beredar akan berkurang karena orang lebih senang menabung daripada memutar uang. Suku bunga yang tinggi akan mendorong investor untuk berinvestasi atau menanamkan modalnya di bank daripada di sektor produksi atau industri yang memiliki tingkat risiko yang lebih besar.

Suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) adalah tingkat bunga SBI tahunan yang dikeluarkan tiap bulan. Tingkat bunga dapat diharapkan mewakili tingkat bunga secara umum, karena tingkat bunga yang berlaku di pasar, fluktuasinya mengikuti SBI. Maka untuk mengetahui suku bunga adalah: (Husnan, 1998)

$$\text{Suku Bunga} = \text{Suku Bunga SBI}$$

Keterangan:

Suku Bunga = Imbal jasa atas pinjaman

SBI = Sertifikat Bank Indonesia

2.1.3 Jumlah Uang Beredar

Menurut Rahayu *et al.* (2022) jumlah uang beredar adalah nilai keseluruhan uang yang berada di tangan masyarakat. Lubis (2022) mendefinisikan jumlah uang beredar sebagai total persediaan uang dalam perekonomian, uang beredar merupakan kewajiban komponen sistem moneter terhadap sektor swasta dalam negeri. Kewajiban tersebut terdiri dari uang kartal, uang giral, uang kuasi dan surat berharga (tidak termasuk saham yang diterbitkan sistem moneter oleh pihak swasta dalam negeri sisa waktu 1 tahun) (Solikin Suseno, 2002). Lestari (2018) pasar uang sebagaimana pasar yang lain selalu mempunyai dan mencakup tiga unsur pasar yakni penawaran, permintaan dan interaksi keduanya dalam membentuk harga dan jumlah keseimbangan. Penawaran uang ini dalam kehidupan sehari-hari dikenal dengan istilah jumlah uang beredar. Para pelaku di sisi penawaran adalah lembaga-lembaga yang mempunyai kewenangan untuk menciptakan dan memengaruhi jumlah uang beredar. Lembaga-lembaga tersebut adalah Bank Sentral dan Lembaga Keuangan yang menurut undang-undang diperbolehkan mencetak dan mengedarkan uang. Di Indonesia, lembaga-lembaga tersebut adalah Bank Indonesia dan

Bank-bank Umum Pencipta Uang Giral (BPUG). Para pelaku di sisi permintaan adalah masyarakat pengguna uang, baik orang per-orang ataupun badan hukum. Sementara itu, definisi uang beredar di berbagai negara dapat bervariasi sesuai dengan kondisi sektor keuangan dan perbankan serta kebutuhan otoritas moneter negara yang bersangkutan. Di Amerika Serikat misalnya, definisi uang beredar tidak hanya mengenal istilah M1 dan M2 saja, namun juga M3 (Solikin Suseno, 2002).

Ada dua pandangan berbeda dalam hal pencetakan uang beredar. Pandangan pertama berpendapat bahwa uang beredar sepenuhnya ditentukan oleh otoritas moneter atau Bank Sentral. Hal ini berarti bahwa jumlah uang beredar tersebut tidak dipengaruhi oleh tingkat bunga pasar uang. Di Indonesia, jumlah uang beredar menurut pandangan ini ditunjukkan oleh jumlah uang primer. Walaupun besarnya jumlah uang primer ini tidak dipengaruhi oleh tingkat bunga pasar uang, akan tetapi jumlah uang primer tersebut dipengaruhi oleh kebijakan otoritas moneter dalam menentukan instrumen-instrumen "Bank Indonesia *Rate/BI Rate*" yang akan menjadi sinyal suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) dan besarnya Giro Wajib Minimum (*minimum reserve requirement*; GWM) yang ditetapkan oleh Bank Indonesia (Lestari, 2018).

Menurut pandangan kedua jumlah uang beredar bukan hanya ditentukan oleh otoritas moneter melainkan juga oleh kebijakan bank-bank umum. Dengan demikian, yang mempengaruhi jumlah uang beredar selain dipengaruhi oleh instrumen-instrumen yang bersifat otonom yang dilakukan

otoritas moneter, juga oleh kebijakan bank umum dalam menentukan tingkat bunga pasar uang. Di Indonesia, jumlah uang beredar yang dipengaruhi oleh bank umum tersebut ditunjukkan oleh jumlah uang giral dan uang kuasi. Jumlah uang giral maupun uang kuasi ini dipengaruhi oleh tingkat bunga. Perilaku tingkat bunga pasar ini juga dipengaruhi oleh perilaku masyarakat dalam menyimpan atau meminjam uang di pasar uang (Lestari, 2018). Jumlah uang beredar di Indonesia diatur dalam PBI Nomor 17/8/FBI/2015 tentang Pengaturan dan Pengawasan Moneter.

Jumlah uang beredar memiliki dua jenis pengertian yaitu M1 (uang beredar dalam arti sempit) dan M2 (uang beredar dalam arti luas) (Solikin Suseno, 2002).

- a. Uang Beredar Dalam Arti Sempit (*narrow money* = M1) adalah uang yang terdiri dari uang kartal dan uang giral yang dipegang oleh masyarakat. Uang kartal adalah uang yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia yang terdiri dari uang logam dan uang kertas yang beredar di masyarakat dan dapat digunakan sebagai alat transaksi secara tunai. Uang giral adalah berupa uang simpanan masyarakat dalam bentuk cek, wesel dan bilyet giro yang disimpan di bank-bank umum. Simpanan ini termasuk ke dalam uang beredar karena masyarakat bisa menggunakannya sewaktu-waktu ketika melakukan transaksi (Rahayu, 2022). Dapat pula didefinisikan sebagai kewajiban sistem moneter terhadap sektor

swasta domestik yang terdiri dari uang kartal (C) dan uang giral (D).

- b. Uang Beredar Dalam Arti Luas (*broad money* = M2) adalah uang yang di dalamnya termasuk M1 ditambah dengan uang kuasi atau bisa dibilang uang kartal, uang giral dan uang kuasi. Uang kuasi adalah simpanan masyarakat di bank-bank umum dalam bentuk tabungan, deposito berjangka maupun rekening valuta asing. Uang kuasi termasuk dalam uang beredar karena bentuk simpanan tabungan dan deposito berjangka milik masyarakat ini dapat dicairkan menjadi uang tunai ketika pemiliknya ingin melakukan suatu transaksi (Rahayu, 2022). Dapat pula didefinisikan sebagai kewajiban sistem moneter terhadap sektor swasta domestik yang terdiri dari uang kartal (C), uang giral (D), dan uang kuasi (T).

2.1.4 *Velocity of Money* (Kecepatan Perputaran Uang)

Velocity of money adalah jumlah rata-rata transaksi perputaran atau perpindahan uang dari satu tangan ke tangan yang lain yang terjadi dalam kurun waktu satu tahun (Rahayu, 2022). *Velocity of money* merupakan besaran percepatan uang yang ada dalam perekonomian. Perputaran uang merupakan cara untuk mengukur tingkat pendapatan nasional dibandingkan dengan perilaku pembeli dengan menghubungkan antara uang, pembelian barang dan jasa. Perputaran uang dapat dinyatakan dalam bentuk perbandingan yakni antara nilai pendapatan nasional bruto (PDB/GDP)

terhadap persediaan uang (Pambudi, 2020). Menurut teori Irving Fisher bahwa *velocity of money* adalah konsep untuk menghitung transaksi uang beredar (M) yang terkait dengan tingkat harga (P) dan output agregat (Y). *Velocity of money* (V) dapat diartikan sebagai transaksi rata-rata kali per tahun dari satu unit mata uang yang digunakan untuk membeli atau total barang dan jasa yang diproduksi dalam perekonomian. Sederhananya *velocity of money* dapat menunjukkan berapa kali uang berputar dalam periode tertentu.

Faktor utama yang dapat mempengaruhi berputarnya uang ialah adanya faktor kelembagaan serta mekanisme pembayaran yang dipakai seperti uang tunai dan nontunai (Mishkin, 2006). Perputaran uang harus mampu diperkirakan stabil. Sebab perkembangan dalam pasar uang seperti terciptanya alat pembayaran nontunai di mana transaksi ini dipercaya mampu menurunkan kestabilan *velocity of money*. *Velocity of money* dipakai untuk mengukur tingkat kecepatan peredaran satu unit uang yang dapat dipakai untuk melakukan kegiatan bertransaksi di suatu perekonomian. Bank sentral harus mengontrol harga (P) serta menargetkan jumlah uang yang beredar (M) (Azkia, 2021).

Cara menghitung velositas uang menurut Mankiw *et al.* (2012) adalah sebagai berikut:

$$V = \frac{P \times Y}{M} \text{ atau } V = \frac{PDB \text{ Nominal}}{\text{Jumlah Uang Beredar}}$$

Keterangan:

V = Velositas Uang

P = Tingkat Harga (Deflator PDB)

Y = Jumlah Keluaran (PDB Riil)

M = Jumlah Uang

Atau dapat menggunakan rumus dari Teori Irving Fisher sebagai berikut: (Manurung, 2004)

$$MV = PT, \text{ menjadi } V = \frac{P \times T}{M}$$

Keterangan:

M = Jumlah Uang Beredar

V = Kecepatan Uang beredar

P = Tingkat Harga Umum (IHK) atau deflator PDB

T = Jumlah Barang/Jasa yang diproduksi dalam Perekonomian selama satu periode (umumnya satu tahun)

2.1.5 Inflasi

Menurut Utari *et al.* (2015) dalam bukunya di Seri Kebanksentralan, Inflasi di Indonesia: Karakteristik dan Pengendaliannya, mendefinisikan inflasi dalam konsep makroekonomi adalah sebagai kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan terus menerus. dalam konteks tersebut terdapat dua pengertian penting yang merupakan kunci dalam memahami inflasi yaitu kenaikan harga secara umum dan terus-menerus. Hanya kenaikan harga yang terjadi secara umum yang dapat disebut inflasi. Kenaikan harga pada komoditas tertentu yang terjadi karena faktor musiman, misalnya menjelang hari-hari besar atau karena gangguan *supply* sesaat dan tidak mempunyai pengaruh lanjutan, tidak disebut inflasi (Utari, 2015). Hal

tersebut juga selaras dengan pengertian dari situs resmi Bank Indonesia (2020) bahwasannya inflasi diartikan sebagai kenaikan harga secara umum dan terus menerus dalam jangka waktu tertentu.

Inflasi adalah indikator makroekonomi yang sangat penting karena memengaruhi nilai uang sehingga dampaknya langsung dirasakan oleh masyarakat. Sebagaimana dikutip dalam buku Utari *et al.* (2015). Presiden Gerald Ford dari USA pernah menyatakan: “*Inflation is the number one public enemy*”, inflasi adalah musuh masyarakat yang utama. Dari definisi-definisi yang telah dipaparkan di atas, ada tiga komponen yang harus dipenuhi agar dapat dikatakan terjadi inflasi, yaitu: (Kalbuadi, 2021)

- a. Kenaikan harga, yaitu apabila harga suatu komoditas menjadi lebih tinggi dari harga periode sebelumnya.
- b. Bersifat umum, yaitu kenaikan harga komoditas secara umum yang dikonsumsi masyarakat bukan merupakan kenaikan suatu komoditas yang tidak menyebabkan harga naik secara umum.
- c. Berlangsung terus menerus, kenaikan harga yang bersifat umum juga belum akan memunculkan inflasi, jika terjadi sesaat misalnya kenaikan harga pada saat lebaran atau tahun baru bukan merupakan inflasi. Kebalikan dari inflasi adalah deflasi. Deflasi adalah suatu keadaan dimana jumlah barang yang beredar melebihi jumlah uang yang beredar sehingga

harga barang-barang menjadi turun, dan nilai uang menjadi naik.

Tingkat inflasi diukur sebagai persentase perubahan indeks harga (indeks harga konsumen, indeks harga grosir, indeks harga produsen, dll). Indeks Harga Konsumen (IHK) digunakan untuk mengukur harga keranjang perwakilan barang dan jasa yang dibeli oleh konsumen rata-rata dan dihitung atas dasar survei periodik harga konsumen. Indikator yang sering digunakan untuk mengukur tingkat inflasi adalah Indeks Harga Konsumen (IHK) (Simanungkalit, 2020). Selain menggunakan IHK, angka indeks yang umum dipakai untuk menghitung besarnya inflasi adalah: (Utari, 2015)

a. *Producer Price Index (PPI)*/Indeks Harga Produsen (IHP)

Producer Price Index atau Indeks Harga Produsen (IHP) mengukur perubahan harga yang diterima produsen domestik untuk barang yang mereka hasilkan. IHP mengukur tingkat harga yang terjadi pada tingkat produsen.

b. *Wholesale Price Index*/Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB)

Indeks Harga Perdagangan Besar mengukur perubahan harga untuk transaksi yang terjadi antara penjual/pedagang besar pertama dan pembeli/ pedagang besar berikutnya dalam jumlah besar pada pasar pertama. Di beberapa negara termasuk Indonesia, IHPB merupakan indikator yang menggambarkan pergerakan harga dari komoditas-komoditas yang diperdagangkan di suatu daerah.

c. PDB Deflator (Produk Domestik Bruto Deflator)

PDB deflator mengukur perubahan harga dalam perekonomian secara keseluruhan. Cakupan perubahan harga yang diukur dalam PDB deflator lebih luas dibandingkan dengan IHK dan IHPB. Angka deflator tersebut dihitung dengan membandingkan PDB nominal pada suatu tahun tertentu dengan PDB pada tahun tertentu yang ditetapkan. Deflator PDB menunjukkan besarnya perubahan harga dari semua barang baru, barang produksi lokal, barang jadi dan jasa.

d. Indeks Harga Aset (IHA)

Perilaku pergerakan harga aset, baik aset berupa properti dan saham, dapat dijadikan indikator adanya tekanan terhadap harga secara keseluruhan. Dalam hal ini, indeks harga aset (IHA) mencerminkan potensi tekanan permintaan ke depan melalui jalur *wealth effect*.

Selain itu, terdapat beberapa teori yang berkembang mengenai inflasi, di antaranya adalah sebagai berikut: (Simanungkalit, 2020)

a. Teori Kuantitas

Sebagaimana diungkapkan sebelumnya, kaum klasik berpendapat bahwa tingkat harga ditentukan oleh jumlah uang yang beredar. Harga akan naik jika ada penambahan uang yang beredar. Jika jumlah barang yang ditawarkan tetap, sedangkan

jumlah uang ditambah menjadi dua kali lipat, maka cepat atau lambat harga akan naik menjadi dua kali lipat.

b. Teori Keynes

Keynes melihat bahwa inflasi terjadi karena nafsu berlebihan dari suatu golongan masyarakat yang ingin memanfaatkan lebih banyak barang dan jasa yang tersedia. Karena keinginan memenuhi kebutuhan secara berlebihan, permintaan bertambah, sedangkan penawaran tetap, yang akan terjadi adalah harga akan naik, pemerintah dapat membeli barang dan jasa dengan cara mencetak uang, misalnya inflasi juga dapat terjadi karena keberhasilan pengusaha memperoleh kredit, sehingga permintaan agregat meningkat, sedangkan penawaran agregat tetap. Kondisi ini berakibat pada kenaikan harga-harga.

c. Teori Struktural

Teori ini menyorot penyebab inflasi dari segi struktural ekonomi yang kaku. Produsen tidak dapat mengantisipasi cepat kenaikan permintaan yang disebabkan oleh pertambahan penduduk. Permintaan sulit dipenuhi ketika ada kenaikan jumlah penduduk.

Inflasi berdasarkan sumbernya dibedakan menjadi dua, yakni:

(Suparmono, 2018)

- a. Inflasi dalam negeri, misalnya terjadi karena peningkatan permintaan masyarakat yang lebih cepat dibandingkan kemampuan pasar untuk memenuhinya.

- b. Inflasi luar negeri, misalnya timbul karena inflasi yang terjadi pada negara lain yang menyebabkan harga barang-barang impor meningkat, dan ketika barang impor tersebut digunakan sebagai bahan baku industri, maka inflasi akan mempengaruhi harga akhir barang-barang tersebut nantinya.

Inflasi juga dapat dibagi berdasarkan besarnya cakupan pengaruh terhadap harga. Jika kenaikan harga yang terjadi hanya berkaitan dengan satu atau dua barang tertentu, inflasi itu disebut inflasi tertutup (*Closed Inflation*). Namun, apabila kenaikan harga terjadi pada semua barang secara umum, maka inflasi itu disebut sebagai inflasi terbuka (*Open Inflation*). Sedangkan apabila serangan inflasi demikian hebatnya sehingga setiap saat harga-harga terus berubah dan meningkat sehingga orang tidak dapat menahan uang lebih lama disebabkan nilai uang terus merosot disebut inflasi yang tidak terkendali (*Hiperinflasi*). Berdasarkan keparahannya inflasi juga dapat dibedakan menjadi: (Suparmono, 2018)

- a. Inflasi ringan (kurang dari 10% / tahun)
- b. Inflasi sedang (antara 10% sampai 30% / tahun)
- c. Inflasi berat (antara 30% sampai 100% / tahun)
- d. Hiperinflasi (lebih dari 100% / tahun)

Pada dasarnya, inflasi dapat dirinci menjadi dua komponen yaitu inflasi inti (*core inflation*) yang cenderung menetap atau persisten (*persistent component*) di dalam pergerakan inflasi dan dipengaruhi oleh factor fundamental, seperti: interaksi permintaan penawaran, lingkungan

eksternal (nilai tukar, harga komoditi internasional, inflasi mitra dagang), dan ekspektasi inflasi dari pedagang dan konsumen, serta inflasi non inti dengan volatilitas cenderung tinggi karena dipengaruhi faktor non fundamental yang cenderung bersifat sementara. Inflasi non inti dapat didefinisikan sebagai inflasi yang disebabkan gangguan dari penawaran dan di luar kendali otoritas moneter serta bersifat sesaat. Inflasi non inti sering disebut juga *noises inflation* (Utari, 2015)

2.1.6 Penelitian Terdahulu

Tabel berikut ini merupakan penjelasan mengenai penelitian-penelitian terdahulu yang menjadi sumber berpikir penulis, serta untuk memperluas informasi tentang ruang lingkup penelitian.

Penelitian terdahulu yang menjadi referensi dan bahan pertimbangan penelitian ini dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

Nomor	Peneliti, Tahun, dan Judul	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1	Sufi Azhari Pambudi dan M. Khoerul Mubin (2020). <i>Analysis The Effect Of Electronic Money Use On Velocity Of Money: Evidence From Indonesia.</i>	Jurnal ini membahas pengaruh <i>e-money</i> dan suku bunga terhadap <i>velocity of money</i>	Data periode tahun analisis yang digunakan (tahun 2010-2018). Menggunakan metode penelitian <i>Error Correction Model</i> (ECM). Variabel: <i>E-money</i> , tingkat pendapatan, tingkat suku bunga, <i>velocity of money</i> .	Dalam jangka Panjang variabel transaksi <i>e-money</i> , tingkat pendapatan dan tingkat suku bunga signifikan positif. Pada jangka pendek tingkat suku bunga dan tingkat pendapatan signifikan positif sedangkan	Jurnal Ilmu Ekonomi Terapan (JIET) Vol. 5 No. 1 (2020): 37-52

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
				transaksi <i>e-money</i> hanya berpengaruh sedikit terhadap <i>velocity of money</i> di Indonesia.	
2	Kalam Kalbuadi dan Merlyana Dwinda Yanthi (2021). <i>Analisis Pengaruh Peluncuran Sistem E-Money dan Jumlah Uang Beredar Terhadap Inflasi di Indonesia</i>	Metode regresi linier dengan uji asumsi klasik	Data periode tahun analisis yang digunakan (2015-2020) Variabel: JUB, <i>e-money</i> , inflasi.	Secara parsial hubungan antara JUB dan <i>e-money</i> terhadap Inflasi memiliki pengaruh signifikan. <i>E-money</i> terhadap inflasi tidak berpengaruh signifikan JUB signifikan terhadap inflasi	Jurnal Cendekia Akuntansi, Vol. 2, No. 1, hlm. 11-23
3	Debbie Aryani Tribudhi, Soeharjoto Soekapdjo (2019). <i>Determinasi Transaksi dengan Menggunakan Uang Elektronik di Indonesia</i>	Metode regresi linier dengan uji asumsi klasik.	Data periode tahun analisis yang digunakan (2013-2017) Variabel: JUEB, infrastruktur uang, <i>e-money</i> .	Jumlah uang beredar elektronik dan infrastruktur uang beredar mempunyai pengaruh yang positif terhadap variabel jumlah transaksi uang elektronik.	Kinerja 16 (1) 2019, 78-84
4	Eliya Zunaitin, Regina Niken W, dan Fajar Wahyu (2017). <i>Pengaruh E-Money terhadap Inflasi di Indonesia</i>	Metode regresi linier dengan uji asumsi klasik	Data periode tahun analisis yang digunakan (2007 -2015) Variabel: JUB, E-money, Suku Bunga, Inflasi	Secara parsial JUB terhadap inflasi tidak berpengaruh signifikan. <i>E-money</i> terhadap inflasi tidak berpengaruh signifikan Suku bunga berpengaruh signifikan terhadap inflasi Seluruh variabel signifikan terhadap inflasi	Journal Ekuilibrium, 2017, Vol. II (1): 18-23

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
5	Gabriela Puteri Jayanovita (2022). <i>Keterkaitan Antara Transaksi Pembayaran Elektronik Dengan Jumlah Uang Beredar di Indonesia.</i>	Jurnal ini membahas pengaruh <i>e-money</i> terhadap JUB	Data periode tahun analisis yang digunakan (2009-2020) Metode penelitian yang digunakan adalah metode VECM Variabel: JUB dan <i>e-money</i>	ATM/debit memiliki pengaruh jangka pendek dan jangka panjang terhadap JUB <i>E-money</i> masih terlalu kecil nominal transaksinya sehingga belum dapat direspon oleh JUB Semakin besar <i>e-money</i> maka dapat diimplikasikan untuk meredam persebaran uang.	Ilmu Ekonomi Universitas Brawijaya, Malang
6	Siska Azkia, Fakhruddin, Chenny Seftarita, Ferayanti (2021). <i>Korelasi Transaksi E-Money dan Pertumbuhan Jumlah Uang Beredar (M2) di Indonesia Tahun 2010-2019</i>	Jurnal ini membahas pengaruh <i>e-money</i> terhadap JUB	Data periode tahun analisis yang digunakan (2010 -2019) Metode penelitian yang digunakan adalah metode <i>Granger Causality</i> Variabel: JUB dan <i>e-money</i>	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel JUB berpengaruh signifikan terhadap <i>e-money</i>	Jurnal Ekonomi dan Bisnis (Ekombis) Fakultas Ekonomi LPPM Universitas Teuku Umar, Vol. 7, No. 2 (2021)
7	Nastiti Ninda Lintang Sari, Nisaulfathosa Hidayati, Yeni Purnamasari, Hilda Carolina, Wiangga Febranto. (2018). <i>Analisis Pengaruh Instrumen Pembayaran Non-tunai terhadap Stabilitas Sistem Keuangan di Indonesia.</i>	- Jurnal ini membahas pengaruh <i>e-money</i> terhadap JUB - Jurnal ini membahas pengaruh <i>e-money</i> terhadap <i>Velocity of Money</i> - Metode penelitian yang digunakan adalah metode regresi linier dengan uji asumsi klasik	Data periode tahun analisis yang digunakan (2009 -2017) Variabel: JUB, <i>E-Money</i> , <i>velocity of money</i> , Suku Bunga	Transaksi <i>e-money</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap JUB Transaksi <i>e-money</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>velocity of money</i> Transaksi <i>e-money</i> berpengaruh negatif dan	Jurnal Dinamika Ekonomi Pembangunan, Vol. 1, No. 1, (2018)

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
					signifikan terhadap suku bunga.
8	Muhammad Lukmanulhaki, Syaipan Djambak, dan Komri Yusuf (2016). <i>Pengaruh Transaksi Non Tunai terhadap Velocitas Uang di Indonesia.</i>	- Jurnal ini membahas pengaruh <i>e-money</i> terhadap velocitas uang	Data periode tahun analisis yang digunakan (2010 -2014) Metode penelitian Uji Kointegrasi Johansen Variabel: <i>E-Money</i> , Kartu Kredit, dan Kartu Debit, Perputaran Uang.	Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa penggunaan <i>E-Money</i> , Kartu Kredit dan Kartu Debit memiliki efek jangka panjang, namun tidak ada efek jangka pendek terhadap perputaran uang.	Jurnal Ekonomi Pembangunan, Vol. 14 (1): 41-46, Juni 2016
9	Khairunnisa Permatasari (2020). <i>Pengaruh Pembayaran Non Tunai terhadap Variabel Makroekonomi di Indonesia Tahun 2010-2017</i>	Jurnal ini membahas pengaruh <i>e-money</i> terhadap JUB dan pengaruh <i>e-money</i> terhadap <i>velocity of money</i>	Data periode tahun analisis yang digunakan (2010 -2017) Metode penelitian Regresi Linier Sederhana Variabel: <i>E-Money</i> , JUB, Suku Bunga, Perputaran Uang, Inflasi	Transaksi <i>e-money</i> berpengaruh positif terhadap JUB <i>E-Money</i> berdampak negatif terhadap perputaran uang <i>E-money</i> tidak mempengaruhi tingkat suku bunga Transaksi <i>e-money</i> berpengaruh negatif terhadap inflasi.	
10	Rahmawati, Whinarko Juliprijanto, dan Gentur Jalunggono (2020). <i>Analisis Pengaruh E-Money terhadap Perputaran Uang di Indonesia</i>	Jurnal ini membahas pengaruh <i>e-money</i> terhadap <i>Velocity of Money</i> Metode penelitian yang digunakan adalah metode regresi linier dengan uji asumsi klasik	Data periode tahun analisis yang digunakan (2014 -2018) Variabel: JUEB, Infrastruktur <i>E-Money</i> , Jumlah Transaksi <i>E-Money</i> , Perputaran Uang.	Jumlah Uang Elektronik Beredar dan Mesin Pembaca Uang Elektronik berpengaruh signifikan terhadap perputaran uang <i>E-Money</i> tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perputaran uang	Dinamic: Directory Journal of Economy, Vol. 2, Nomor 3, Tahun 2020.

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
11	Agustin Kristi Rahayu dan Iffatin Nur (2022). <i>Analisis Pengaruh Electronic Money terhadap Jumlah Uang Beredar dan Velocity of Money di Indonesia</i>	Jurnal ini membahas pengaruh e-money terhadap JUB dan <i>Velocity of Money</i> Metode penelitian yang digunakan adalah metode regresi linier dengan uji asumsi klasik.	Data periode tahun yang digunakan (2012 -2021) Variabel: <i>E-Money, Velocity of Money, JUB</i>	<i>E-money</i> signifikan terhadap JUB. <i>E-money</i> berpengaruh signifikan terhadap perputaran uang	Juremi: Jurnal Riset Ekonomi, Vol. 2, No. 2, September 2022.
12	Fany Abizar Wicaksono dan Syamsul Huda (2023). <i>Analisis Pengaruh Alat Pembayaran Menggunakan Kartu (APMK), Instrumen Uang Elektronik, Bank Indonesia-Real Time Gross Settlement (BI-RTGS) terhadap Jumlah Uang Beredar.</i>	Jurnal ini membahas pengaruh e-money terhadap JUB Metode penelitian yang digunakan adalah metode regresi linier dengan uji asumsi klasik.	Data periode tahun yang digunakan (2012 -2021) Variabel: <i>E-Money, JUB, kartu kredit, kartu ATM/debit, instrumen uang elektronik, dan sistem RTGS</i>	Transaksi dengan menggunakan kartu kredit, kartu ATM/debit, instrumen uang elektronik, dan sistem RTGS secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap JUB. Dilihat secara parsial, untuk kartu kredit, kartu ATM/debit, dan RTGS tidak berpengaruh signifikan, sedangkan e-money berpengaruh signifikan terhadap JUB.	Jambura Economic Education Journal, Vol. 5, No. 1, Januari 2023.
13	Anggun Yuli Wijaya, Imam Mukhlis, dan Linda Seprillina (2021). <i>Analisis Pengaruh E-Money, Volume Transaksi Elektronik dan Suku Bunga terhadap Jumlah Uang</i>	Jurnal ini membahas pengaruh e-money terhadap JUB dan pengaruh suku bunga terhadap JUB Metode penelitian yang digunakan adalah metode	Data periode tahun yang digunakan (2015-2020) Variabel: <i>E-Money, Suku Bunga, JUB.</i>	Variabel <i>e-money</i> dan volume transaksi elektronik berpengaruh dan signifikan terhadap jumlah uang beredar (M1) di Indonesia	Jurnal Ekonomi, Bisnis dan Pendidikan Vol. 1, No. 2, Februari 2021.

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	<i>Beredar di Indonesia pada Masa Sebelum dan Sesudah Pandemi Covid-19.</i>	regresi linier dengan uji asumsi klasik.		Variabel suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap JUB (M1).	
14	Meilinda Nur Rasyida Fatmawati dan Indah Yuliana (2020). <i>Bagaimana Dampak Transaksi Non Tunai dan Inflasi terhadap Jumlah Uang Beredar?</i>	Jurnal ini membahas pengaruh <i>e-money</i> terhadap JUB. Jurnal ini membahas pengaruh inflasi dalam memoderasi hubungan antara transaksi non tunai dan jumlah uang beredar. Metode penelitian yang digunakan adalah uji <i>Moderating Regression Analysis</i> (MRA).	Data periode tahun analisis yang digunakan (2015-2018) Variabel: <i>E-Money</i> , JUB, Inflasi.	Transaksi non tunai memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap JUB Inflasi mampu memperkuat hubungan transaksi non tunai terhadap jumlah uang beredar.	Jurnal Riset Manajemen Sains Indonesia (JRMSI), Vol. 11, No. 1, 2020.
15	Al Hafizh (2022). <i>Analisis Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, dan Investasi terhadap Jumlah Uang Beredar di Indonesia tahun 1991-2022</i>	Jurnal ini membahas pengaruh suku bunga terhadap JUB	Data periode tahun analisis yang digunakan (1991-2022) Metode penelitian yang digunakan adalah <i>Error Correction Model</i> (ECM) Variabel: Inflasi, Suku Bunga, Investasi, JUB.	Inflasi dan suku bunga berpengaruh signifikan terhadap JUB Investasi tidak berpengaruh signifikan terhadap JUB	Profit: Jurnal Manajemen dan Akuntansi, Vol. 1, No. 3 Agustus 2022
16	Fitri Amanah, Whinarko Juliprijanto, Panji Kusuma Prasetya (2020). <i>Analisis Pengaruh Inflasi, Tingkat Suku Bunga dan Giro Wajib Minimum terhadap</i>	Jurnal ini membahas pengaruh suku bunga terhadap JUB	Data periode tahun analisis yang digunakan (2005-2019) Metode penelitian yang digunakan adalah <i>Vector Error Correction Model</i> (VECM)	Dalam jangka pendek menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh positif signifikan terhadap JUB. Suku bunga berpengaruh negatif	Dinamic: Directory Journal of Economic Volume 2 Nomor 4

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	<i>Jumlah Uang Beredar di Indonesia Tahun 2005-2019.</i>		Variabel: Inflasi, Suku Bunga, Giro Wajib Minimum, JUB.	signifikan terhadap JUB GWM tidak berpengaruh terhadap JUB. Dalam jangka panjang hanya variabel inflasi yang berpengaruh positif dan signifikan terhadap JUB.	
17	Zakhariantara Ginting, Syaipan Djambak, dan Mukhlis (2018). <i>Dampak Transaksi Non Tunai terhadap Perputaran Uang di Indonesia.</i>	Jurnal ini membahas pengaruh <i>e-money</i> terhadap perputaran uang - Metode penelitian yang digunakan adalah metode regresi linier.	Data periode tahun analisis yang digunakan (2013-2017) Variabel: Nominal Transaksi Kartu Kredit, Debit, <i>E-money</i> , Perputaran Uang.	<i>E-money</i> berpengaruh signifikan terhadap perputaran uang di Indonesia	Jurnal Ekonomi Pembangunan, Vol. 16 (2): 44-55, Desember 2018. p-ISSN: 1829-5843
18	Jose Augusto Maria, I B. Panji Sedana, Luh gede Sri Artini (2017). <i>Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Inflasi dan Pertumbuhan Gross Domestic Product terhadap Jumlah Uang Beredar di Timor Leste.</i>	Jurnal ini membahas pengaruh suku bunga terhadap JUB Metode penelitian yang digunakan adalah metode regresi linier.	Data periode tahun analisis yang digunakan (2004-2013) Variabel: Suku Bunga, Inflasi, GDP, JUB.	Suku bunga dan inflasi yang berpengaruh negatif signifikan terhadap JUB. GDP tidak berpengaruh signifikan terhadap JUB	E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana 6.20 (2017): 3477-3514 ISSN: 2337-3067
19	Wilda Ayu Mentari, Eddy Pangidoan (2020). <i>Pengaruh Produk Domestik Bruto, Suku Bunga, dan Inflasi terhadap Jumlah Uang Beredar di Indonesia.</i>	Jurnal ini membahas pengaruh suku bunga terhadap JUB Metode penelitian yang digunakan adalah metode regresi linier.	Data periode tahun analisis yang digunakan (2016-2018) Variabel: PDB, Suku Bunga, Inflasi, JUB.	PDB, Suku Bunga, Inflasi secara simultan berpengaruh signifikan terhadap JUB PDB positif signifikan terhadap JUB	Jurnal Sains Ekonomi, Fakultas Ekonomi Universitas Asahan, Vol. 1, No. 1 2020 E-ISSN: 2723-4037

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
				Suku negatif signifikan terhadap JUB	Bunga
				Inflasi positif signifikan terhadap JUB	

2.2 Kerangka Pemikiran

Menurut Sugiyono (2017) mengemukakan bahwa kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Kerangka pemikiran merupakan dasar dari keseluruhan penelitian. Di dalamnya dikembangkan, diuraikan dan dielaborasi hubungan-hubungan di antara variabel-variabel yang telah diidentifikasi melalui proses pengumpulan data awal, baik wawancara atau observasi, dan juga studi literatur dalam kajian pustaka.

Dalam perekonomian, uang memiliki peran yang sangat penting yang dapat memengaruhi naik turunnya jumlah uang beredar dan velositas uang di suatu negara. Teori permintaan uang diawali dengan teori klasik yang menekankan peranan jumlah uang beredar dan ekspektasi masyarakat yang dapat memicu terjadinya inflasi. Kenaikan yang terjadi pada jumlah uang beredar yang melebihi kapasitas akan menimbulkan terjadinya inflasi, dengan asumsi volume transaksi dan volume barang bersifat konstan. Sedangkan menurut Keynes, JUB bukanlah satu-satunya penyebab inflasi. Ada berbagai faktor yang dapat menimbulkan terjadinya inflasi seperti pengeluaran pemerintah, investasi,

pajak dan konsumsi masyarakat. Faktor-faktor ini menyebabkan variasi volume perdagangan. Keynes juga memilih untuk memperhatikan variabel yang menjadi perhatian ketika membahas motif spekulasi finansial. Aliran monetaris menekankan pada perspektif jumlah uang beredar. Menurut Milton Friedman (2003), perubahan JUB berdampak besar pada tingkat inflasi jangka panjang. Permintaan uang Friedman berbeda dengan permintaan uang klasik. Ada tiga jenis perbedaan: pendapatan, jumlah uang, dan perputaran uang. Dalam aliran klasik pendapatan adalah pendapatan yang diterima saat ini, namun menurut Friedman pendapatan adalah pendapatan tetap. Menurut Friedman, jumlah uang terdiri dari M1 (uang kartal dan uang giral) dan TD (*time deposit*), sedangkan dalam aliran klasik hanya M1. Kemudian, dilihat dari kecepatan peredaran uang. Klasik mengatakan bahwa kecepatan uang adalah konstan, namun Friedman menyatakan bahwa perputaran uang dapat berubah. Perubahan tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk teknologi.

Perkembangan teknologi yang semakin pesat juga mempengaruhi perkembangan sistem pembayaran. Berbagai institusi terlibat dalam pengenalan sistem pembayaran. Lembaga-lembaga tersebut berperan baik secara langsung maupun tidak langsung dalam penyelenggaraan sistem pembayaran. Sistem pembayaran adalah suatu sistem yang mencakup seperangkat aturan, mekanisme yang digunakan untuk penyampaian, pengesahan, dan penerimaan instruksi pembayaran serta pemenuhan kewajiban pembayaran melalui pertukaran nilai antar perorangan, bank, lembaga lainnya, baik domestik maupun antarnegara. Sistem pembayaran terbagi menjadi dua yakni sistem

pembayaran tunai dan nontunai. Sistem pembayaran nontunai saat ini mengalami kemajuan yang sangat pesat seiring kemajuan teknologi. Hingga saat ini, pembayaran nontunai berevolusi dengan uang elektronik atau yang lebih dikenal dengan *e-money* (*electronic money*).

Bank Indonesia dalam rangka pengendalian jumlah uang beredar dan perputaran uang melalui perkembangan *e-money* dan kebijakan tingkat suku bunga, maka fokus pembahasan dalam penelitian ini adalah mengkaji pengaruh *e-money* dan tingkat suku bunga terhadap jumlah uang beredar dan *velocity of money* di Indonesia dengan menggunakan inflasi sebagai variabel moderasi periode tahun 2010-2022. Variabel independen dalam penelitian ini adalah *e-money* (X_1) dan tingkat suku bunga (X_2) sedangkan variabel dependennya adalah jumlah uang beredar (Y_1) dan *velocity of money* (Y_2), serta inflasi sebagai variabel moderasi (Z). Menurut Sugiyono (2017:39) variabel moderasi adalah variabel yang memengaruhi (memperkuat dan memperlemah) hubungan antara variabel independen dengan dependen. Variabel ini disebut juga variabel independen kedua.

Kerangka pemikiran penelitian dan variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini diuraikan sebagai berikut:

2.2.1 Hubungan *E-Money* dengan Jumlah Uang Beredar

Di dalam *e-money* terdapat istilah yang dinamakan *float*, yang berarti bahwa terdapat sejumlah dana yang dimiliki *issuer* (penerbit) yang masih tersimpan sebagai uang elektronik dan belum ditagihkan oleh *merchant* atau belum digunakan untuk melakukan pembayaran (Lintangsari

et al. 2018). Hal tersebut juga selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Hidayati *et al.* (2006) yang mengatakan bahwa jumlah uang beredar dalam arti luas (M2) tidak dapat diubah oleh *e-money*, tetapi *e-money* dalam bentuk float dapat menyebabkan pergeseran uang kuasi menjadi jumlah uang beredar dalam arti sempit (M1). Maka dari itu, *e-money* bersifat sangat likuid karena memiliki *float* dana, sehingga dapat disetarakan dengan uang tunai dan giro. *E-money* dapat dijadikan sebagai bagian dari jumlah uang beredar dalam arti sempit (M1).

Menurut MFSM (*Monetary and Financial Statistics*) menyebutkan bahwa secara tersirat *e-money* dapat dikelompokkan sebagai bagian dari *transferable deposits*. Berdasarkan hal tersebut, maka perhitungan M1 yang terkait dengan *e-money* menjadi:

$$M1 = COB + D + Float$$

Dalam penelitian Fatmawati *et al.* (2020) menyebutkan bahwa saat ini masih banyak masyarakat yang masih kurang paham dalam mempergunakan fasilitas pelayanan sistem pembayaran non tunai. Selain itu, masih terdapat banyak *merchant* atau toko yang menggunakan uang tunai dalam bertransaksi.

Hal tersebut kemudian diasumsikan bahwa semakin meningkatnya *e-money* maka JUB M1 akan ikut meningkat. Hal ini juga selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahayu *et al.* (2022), Permatasari (2020), Lintang Sari *et al.* (2018), Fatmawati (2020), Wijaya (2021), dan Wicaksono

(2023) yang menyebutkan bahwa *e-money* berpengaruh positif terhadap jumlah uang beredar (M1).

2.2.2 Hubungan Tingkat Suku Bunga dengan Jumlah Uang Beredar

Tingkat suku bunga yang ditetapkan oleh Bank Indonesia akan menjadi referensi suku bunga acuan kredit. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Al Hafizh (2022) mengatakan bahwa naik turunnya perubahan tingkat suku bunga akan mempengaruhi suku bunga deposito bank-bank umum yang ditawarkan kepada masyarakat yang menabung dan pada suku bunga kredit yang dikenakan oleh bank kepada debiturnya. Suku bunga deposito memiliki kaitan dengan permintaan konsumsi (*income effect*) dan suku bunga kredit dapat mempengaruhi pembiayaan konsumsi (*substitution effect*) dan investasi. Perubahan yang terjadi pada tingkat suku bunga akan memberikan pengaruh pada investasi dan konsumsi yang akan berdampak kepada jumlah uang yang dipegang masyarakat (jumlah uang beredar).

Turunnya tingkat suku bunga kredit membuat bank-bank umum lebih banyak meminjamkan kepada nasabah, dan nasabah berminat untuk melakukan pinjaman kepada bank-bank umum akibat biaya yang perlu dibayarkan atas pinjaman tersebut lebih murah. Sebaliknya, ketika tingkat suku bunga naik, akan membuat para pengusaha atau masyarakat enggan membuat pinjaman-pinjaman baru. Hal tersebut berarti bahwa naik turunnya tingkat suku bunga akan direspon oleh suku bunga bank-bank umum yang mempengaruhi permintaan kredit atau tabungan sehingga akan mempengaruhi jumlah uang beredar di masyarakat.

Mentari *et al.* (2020) pengaruh suku bunga terhadap jumlah uang beredar adalah jika tingkat suku bunga naik, maka akan berpengaruh terhadap penurunan jumlah uang beredar. Sebaliknya, apabila tingkat suku bunga menurun, maka akan berpengaruh terhadap peningkatan jumlah uang beredar.

Hal-hal yang telah dipaparkan di atas juga selaras dengan beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh Amanah *et al.* (2020), Wijaya *et al.* (2021), dan Al Hafizh (2022) yang menyebutkan bahwa tingkat suku bunga berpengaruh negatif terhadap jumlah uang beredar.

2.2.3 Hubungan *E-Money* dengan *Velocity of Money*

Pada pendekatan *Real Money Balances Approach*, penerbitan *e-money* diasumsikan sebagai salah satu faktor yang dapat merubah fungsi permintaan uang yang mana hubungan antar variabel *e-money* dengan *velocity of money* adalah negatif (Lintangsari *et al.* 2018). Hal tersebut selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Permatasari (2020), yang menyebutkan bahwa banyaknya masyarakat yang menggunakan *e-money* sebagai alat pembayaran akan menjadi salah satu faktor yang mengubah fungsi permintaan uang. Masyarakat yang menggunakan uang tunai semakin sedikit sehingga jumlah rata-rata uang tunai yang digunakan oleh masyarakat semakin turun dan menyebabkan *ceteris paribus* akan mengalami penurunan serta dalam jangka panjang *e-money* berpengaruh negatif terhadap *velocity of money*.

Hal-hal yang telah dipaparkan di atas juga selaras dengan beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh Rahayu (2022), Permatasari (2020), dan Lukmanulhakim (2016) yang menyebutkan bahwa *e-money* berpengaruh negatif terhadap *velocity of money*.

2.2.4 Hubungan Tingkat Suku Bunga dengan *Velocity of Money*

Menurut Kewal (2012) suku bunga merupakan tingkat pembayaran atas pinjaman atau investasi lain di atas pinjaman atau investasi lain di atas perjanjian kembali yang dinyatakan dalam persentase tahunan. Pada kondisi ini, masyarakat membutuhkan lebih banyak uang di tangan untuk memenuhi kebutuhan hidup dengan melakukan transaksi lebih banyak menggunakan cek atau uang tunai. Hal itu mengakibatkan lebih banyak pula uang yang digunakan untuk bertransaksi sehingga *velocity of money* akan naik.

Velocity of Money bersifat tidak konstan atau fluktuatif mengikuti pergerakan suku bunga. Hal ini sesuai dengan teori Preferensi Likuiditas Keynes. Variabel suku bunga pasar uang, inflasi, pertumbuhan ekonomi dan velositas uang memiliki hubungan dalam jangka panjang, artinya variabel-variabel tersebut akan saling menyesuaikan satu sama lain dalam mencapai equilibrium (keseimbangan) jangka panjang (Mukhlis, 2018). Dengan demikian, tingkat suku bunga merupakan salah satu variabel makroekonomi yang dapat mempengaruhi cepat atau lambatnya velositas uang.

Hal tersebut juga selaras dengan hasil penelitian oleh Tama *et al.* (2021) yang menyebutkan bahwa tingkat suku bunga memiliki pengaruh yang positif terhadap *velocity of money*.

2.2.5 Hubungan Inflasi sebagai Variabel Moderasi antara *E-Money* dengan Jumlah Uang Beredar

Berdasarkan situs resmi DetikFinance (2011), Bank Indonesia mengungkapkan bahwa *e-money* dapat memicu terjadinya inflasi. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Rahmayuni (2019) mengatakan bahwa terdapat pengaruh antara *e-money* dengan inflasi. Sedangkan menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Zunaitin *et al.* (2017) bahwa *e-money* memiliki pengaruh positif tapi tidak signifikan terhadap inflasi. Sedangkan Darmawan (2020) menyebutkan bahwa *e-money* berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi

Teori kuantitas Irving Fisher menyebutkan bahwasannya peningkatan jumlah permintaan uang akan meningkatkan inflasi yang diawali dari semakin meningkatnya jumlah uang beredar, meningkatnya tingkat konsumsi masyarakat yang kemudian akan meningkatkan harga-harga barang. Dalam teori ini, jumlah uang beredar berbanding lurus dengan inflasi yang artinya, jumlah uang beredar mampu mempengaruhi inflasi dan dapat dipengaruhi oleh inflasi. Yuliana (2008) inflasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap jumlah uang beredar.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Fatmawati *et al.* (2020) mengatakan bahwa pembayaran nontunai berpengaruh positif terhadap jumlah uang beredar dan inflasi dapat memperkuat hubungan antara keduanya.

2.2.6 Hubungan Inflasi sebagai Variabel Moderasi antara Tingkat Suku Bunga dengan Jumlah Uang Beredar

Menurut situs resmi CNBC Indonesia naik turunnya tingkat suku bunga akan turut mempengaruhi inflasi. Langi *et al.* (2014) salah satu faktor yang mempengaruhi perubahan inflasi di Indonesia yaitu suku bunga acuan bank indonesia atau dengan kata lain BI Rate yang menjadi sinyal bagi perbankan untuk menetapkan tingkat suku bunganya seperti tabungan, deposito dan kredit. Kenaikan suku bunga akan menyerap lebih banyak uang yang beredar. Dalam teori ekonomi, jumlah uang beredar akan mempengaruhi inflasi. Semakin banyak uang yang beredar maka inflasi semakin tinggi, begitu pun sebaliknya. Jadi, kenaikan tingkat suku bunga dapat menurunkan tingkat inflasi.

Menurut Teori Keynes dalam Firdaus (2022) mengatakan bahwa tingkat suku bunga yang tinggi akan mengurangi inflasi dikarenakan masyarakat langsung menyimpan uang mereka di bank-bank umum dan berharap mendapatkan bunga dari simpanan mereka tersebut sehingga jumlah uang beredar dan inflasi ikut turun.

Sementara itu, menurut penelitian oleh Amanah *et al.* (2020) yang meneliti mengenai pengaruh inflasi terhadap jumlah uang beredar memberikan hasil bahwa inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah uang beredar. Jumlah uang beredar yang terlalu banyak dapat mendorong kenaikan harga barang-barang secara umum (inflasi).

Sebaliknya, jika jumlah uang beredar terlalu sedikit maka kegiatan ekonomi akan menjadi surut.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian lain yang meneliti hal yang sama, seperti penelitian oleh Mentari *et al.* (2020), Al Hafizh (2022), dan Lubis (2022) yang menyebutkan bahwa inflasi memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap jumlah uang beredar. Sehingga dapat diasumsikan bahwa inflasi mampu memperkuat pengaruh tingkat suku bunga terhadap jumlah uang beredar.

2.2.7 Hubungan Inflasi sebagai Variabel Moderasi antara *E-Money* dengan *Velocity of Money*

Kecepatan perputaran uang dipengaruhi oleh beberapa variabel makroekonomi salah satunya yaitu inflasi (Mukhlis *et al.* 2018). Selain disebabkan oleh tingkat monetisasi masyarakat dan kemajuan di bidang komunikasi dan teknologi, *velocity of money* juga dapat disebabkan oleh tingkat konsumsi masyarakat. Ketika masyarakat memiliki daya konsumsi tinggi maka permintaan akan ikut meningkat sehingga menyebabkan inflasi meningkat (Lubianti, 2005).

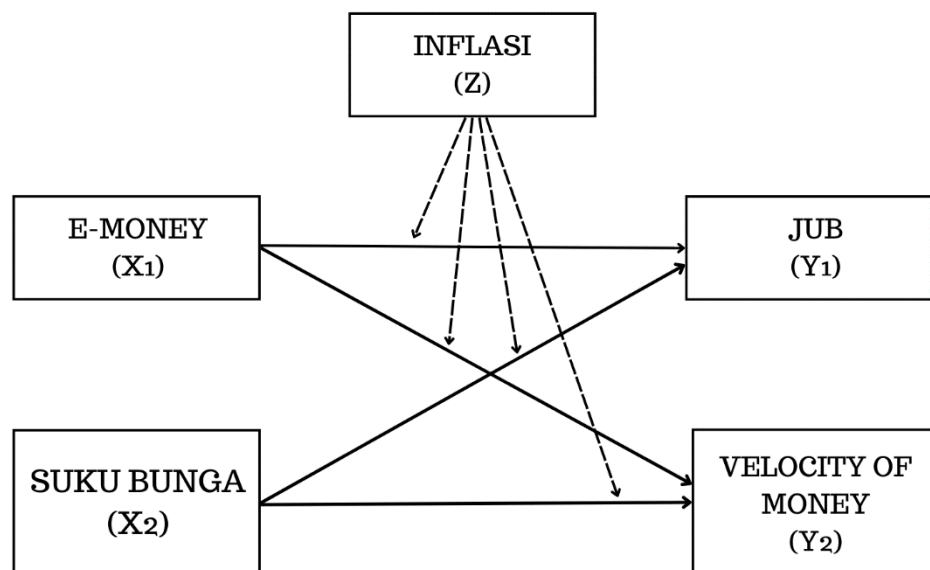
Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahmayuni (2019) mengatakan bahwa *e-money* memiliki pengaruh terhadap inflasi. Hal tersebut selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Zunaitin (2017), yang menyebutkan bahwa *e-money* memiliki pengaruh yang positif terhadap inflasi. Kemudian, Darmawan (2020) menyebutkan bahwa *e-money* berpengaruh positif signifikan terhadap inflasi.

Sementara itu, beberapa penelitian lain yang meneliti mengenai pengaruh inflasi terhadap *velocity of money* menyebutkan bahwa inflasi berpengaruh terhadap *velocity of money*. Seperti salah satu penelitian yang dilakukan oleh Lubianti (2005) terdapat pengaruh antara inflasi dengan *velocity of money*. Hal tersebut juga selaras dengan pendapat dari Mukhlis (2018) yang juga mengatakan bahwa *velocity of money* dipengaruhi oleh beberapa variabel makroekonomi salah satunya adalah inflasi. Perubahan yang terjadi pada variabel makroekonomi tersebut akan mempengaruhi cepat atau lambatnya *velocity of money*. Sehingga dapat diasumsikan bahwa inflasi mampu memperkuat pengaruh *e-money* terhadap *velocity of money*.

2.2.8 Hubungan Inflasi sebagai Variabel Moderasi antara Tingkat Suku Bunga terhadap *Velocity of Money*

Penelitian oleh Ratri (2022) menyebutkan bahwa tingkat suku bunga berpengaruh negatif terhadap inflasi. Assa *et al.* (2020) yang menganalisis analisis kebijakan moneter terhadap inflasi di Indonesia periode 2006 – 2019, menunjukkan bahwa terdapat pengaruh tingkat suku bunga yang signifikan terhadap inflasi secara langsung. Penelitian lainnya oleh Rahmawati (2017) yang menguji pengaruh suku bunga SBI dan jumlah uang beredar terhadap tingkat inflasi di Indonesia periode 2006 – 2015, penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh suku bunga yang signifikan terhadap inflasi di Indonesia dalam jangka panjang.

Sementara itu, Lubianti (2005) menyebutkan terdapat pengaruh antara inflasi dengan *velocity of money*. Mukhlis (2018) mengatakan bahwa *velocity of money* dipengaruhi oleh beberapa variabel makroekonomi salah satunya adalah inflasi. Perubahan yang terjadi pada variabel makroekonomi tersebut akan mempengaruhi cepat atau lambatnya *velocity of money*. Dari beberapa penjelasan dapat diasumsikan bahwa inflasi mampu memperkuat pengaruh tingkat suku bunga terhadap *velocity of money*.



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

2.3 Hipotesis

Hipotesis atau hipotesa merupakan suatu pernyataan yang sifatnya sementara, atau kesimpulan sementara atau dugaan yang bersifat logis tentang suatu populasi. Dalam ilmu statistik, hipotesis merupakan pernyataan parameter populasi. Parameter populasi ini menggambarkan variabel yang ada dalam populasi, dihitung menggunakan statistik sampel (Ade Heryana, 2020).

Substansi hipotesis adalah pernyataan sementara berbasis norma-norma terkait pada suatu fenomena atau kasus penelitian dan akan diuji dengan suatu metode atau statistika yang tepat (Jim Hoy Yam, 2021). Oleh karena itu, didukung landasan teori dan penelitian sebelumnya, maka hipotesis yang diajukan untuk diteliti adalah:

1. Diduga secara parsial *e-money* berpengaruh positif dan tingkat suku bunga berpengaruh negatif terhadap jumlah uang beredar.
2. Diduga secara parsial *e-money* berpengaruh negatif dan tingkat suku bunga berpengaruh positif terhadap *velocity of money*.
3. Diduga secara simultan *e-money* dan tingkat suku bunga berpengaruh terhadap jumlah uang beredar.
4. Diduga secara simultan *e-money* dan tingkat suku bunga berpengaruh terhadap *velocity of money*.
5. Diduga inflasi mampu memperkuat pengaruh *e-money* terhadap jumlah uang beredar.
6. Diduga inflasi mampu memperkuat pengaruh tingkat suku bunga terhadap jumlah uang beredar.
7. Diduga inflasi mampu memperkuat pengaruh *e-money* terhadap *velocity of money*.
8. Diduga inflasi mampu memperkuat pengaruh tingkat suku bunga terhadap *velocity of money*.